

Peranan Seni Visual dan Kontekstualisasi Budaya dalam Penciptaan Ruang Ibadah :
Sebuah Tinjauan *Theology of Space*
di Gereja Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana
pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh :

Nama : David Ryantama Sitorus

NIM : 01190214

Dosen Pembimbing :

Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No.5-25

Kotabaru, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55224

HALAMAN JUDUL

**Peranan Seni (Visual) dan Kontekstualisasi Budaya dalam Penciptaan Ruang Ibadah :
Sebuah Tinjauan *Theology of Space*
di Gereja Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran**

OLEH

David Ryantama Sitorus

01190214

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN
PROGRAM STUDI SARJANA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**

2023

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : David Ryantama Sitorus
NIM : 01190214
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Peranan Seni Visual dan Kontekstualisasi Budaya dalam Penciptaan Ruang Ibadah : Sebuah Tinjauan *Theology of Space* di Gereja Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran”

Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 23 Januari 2024

Yang menyatakan



David Ryantama Sitorus

NIM: 01190214

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**Peranan Seni Visual dan Kontekstualisasi Budaya dalam Penciptaan Ruang Ibadah :
Sebuah Tinjauan *Theology of Space*
di Gereja Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

DAVID RYANTAMA SITORUS

01190214

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat Keilahian pada tanggal 9 Januari 2023

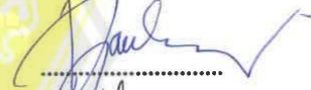
Nama Dosen

Tanda Tangan

1. **Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D.**
(Dosen Pembimbing)



2. **Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D**
(Dosen Penguji)



3. **Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th.**
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 23 Januari 2024

Disahkan oleh :

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.

Program Sarjana

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

LEMBAR PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : David Ryantama Sitorus

NIM : 01190214

Judul Skripsi : Peranan Seni Visual dan Kontekstualisasi Budaya dalam Penciptaan Ruang Ibadah : Sebuah Tinjauan Theology of Space di Gereja Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua catatan referensi yang jelas dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 23 Januari 2024

Penulis,



David Ryantama Sitorus

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Yang Maha Baik dan Maha Asyik dalam setiap langkah perjalanan hidup saya, sehingga saya mampu untuk menyelesaikan skripsi ini. Ini semua hanya karena pertolongan Allah dan hanya untuk kemuliaan Allah. Saya juga menyadari segala keterbatasan saya, untuk itu saya berterima kasih kepada setiap dukungan dari berbagai pihak yang turut membersamai proses saya.

Pertama, saya sangat berterima kasih untuk Mama saya, Ibu Ninik Purwandari yang telah dengan penuh cinta, pengorbanan, dan hati yang besar memberikan dukungan serta doa tiada henti bagi saya. Saya percaya bahwa doa ibu adalah nafas yang paling tulus dalam kehidupan ini. Kedua saya berterima kasih kepada Abang saya, Binsar, yang selalu memberi dukungan serta dengan bijaksana memberi nasihat kepada saya. Ketiga, saya berterima kasih untuk Papa saya, Pak Bachtiar Sitorus, untuk doa-doa baik yang tidak pernah berhenti.

Selanjutnya, saya merasa bangga dapat dibimbing oleh Pak Stefanus, sosok guru dan teladan yang memberi saya banyak wawasan dan ilmu. Terima kasih telah dengan penuh kesabaran, penuh pengertian dan selalu mendengarkan cerita penulis selama proses penulisan skripsi dan peziarahan studi ini. Ketelitian, kritik dan saran juga turut mengembangkan skripsi ini. Terima kasih kepada para dosen penguji. Terkhusus untuk Pak Oce yang telah menjadi dosen wali penuh pengertian dan selalu mendukung proses studi penulis. Saya juga berterima kasih untuk Gereja Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, terkhusus Romo Raymundus Sugihartanto, Pr yang telah menemani proses penelitian skripsi saya.

Saya juga berterima kasih untuk Eyang Sri, Eyang Hadi dan Om Iwan, Om Didit, Pak Narto, dan Bu Prapti, sebagai keluarga yang mendukung proses studi saya di Jogja. Saya juga berterima kasih kepada seluruh jemaat GKI Sidoarjo atas dukungan dan doanya selalu sejak awal saya memulai proses ziarah studi ini. Secara khusus, saya berterima kasih kepada Pdt. Leonard Andrew Immanuel, sosok guru, filsuf, dan panutan bagi saya, yang juga telah banyak menolong saya dalam proses studi ini. Saya berterima kasih kepada Pdt. Yoses Rezon Suwignyo sebagai guru dan teladan yang memberi saya banyak nasihat penting dalam proses studi ini. Terima kasih juga Mas Hilkia Prenada, senior, guru dan teman berkarya, musisi gereja dan komposer terbaik di dunia. Terima kasih untuk adikku yang cerdas, teman diskusiku, dan sahabat bercerita, Daniel. Terima kasih untuk seluruh sahabat-sahabat dan adik-adik KPR GKI Sidoarjo yang selalu memberikan dukungan dan doa.

Saya juga berterima kasih kepada teman-teman Jaringan Sinduadi yang turut kebersamai saya. Saya berterima kasih kepada Nathalie, adik kecil, sahabat sejak dari Sidoarjo, yang turut kebersamai saya dalam proses studi ini. Terima kasih kepada Yudha Adi Putra, teman kamar asramaku, sahabat dalam suka maupun duka, penulis, yang selalu kebersamai saya dalam proses ini. Saya juga berterima kasih kepada segenap BABELONIA 206 yang selalu hadir mempercandai kehidupan bersama saya.

Saya berterima kasih juga untuk Mas Rivaldi Anjar, kakak, guru, penyair dan sahabat yang selalu dengan sabar menemani saya dan kebersamai saya dalam proses studi. Terima kasih untuk Andung, sahabat saya dalam suka dan duka, semoga kita dapat berkarya selalu. Terima kasih untuk Bang Isakh telah menjadi kawan yang asyik bagi saya. Semoga gelas dapat terangkat kembali ketika kita berempat bisa berkumpul lagi.

Saya berterima kasih untuk kakak-kakak dan senior-senior saya di GKI, Mas Sandi, Mas Liem, Bang Anggi, Hans Hardy, Mas Pdt. Yonathan, yang telah menemani proses saya dengan sabar dan penuh pengertian. Saya berterima kasih juga untuk para mentor KKSW saya, Ko Pdt. Daniel K. Gunawan, dan Pak Pdt. Ayub Sektiyanto, yang dengan sangat rock n'roll serta dengan bijaksana membimbing saya dalam proses studi. Saya juga berterima kasih untuk Pak Pdt. Adhitya Chrisna yang juga turut kebersamai saya dalam suka maupun duka.

Saya berterima kasih untuk Warung Sastra, yang telah menjadi rumah kedua bagi saya untuk mengembangkan pikiran dan bersenang-senang. Terkhusus kepada Mas Aryo Jakti Artakusuma, sastrawan dan budayawan Yogyakarta, kawan diskusi dan bermain, yang selalu membakar nalar kritis dan membuka wawasan saya, serta kawan dalam mempercandai kehidupan. Terima kasih juga untuk mas dosen, Mas Bagus dan mbah guru, Simbah An. Ismanto, yang selalu menerima penulis untuk dapat bergabung di Warung Sastra dan mengembangkan wawasan dan pengetahuan dalam sastra dan kerja-kerja kebeodajaan.

Saya berharap dapat terus belajar tentang seni, terkhusus perjumpaannya dengan teologi. Di mana, seni merupakan bagian penting dalam hidup beriman Kristen.

Sebagai penutup, saya menyadari bahwa tulisan saya memiliki keterbatasan. Utang rasa saya untuk setiap yang terlibat. Semoga Allah senantiasa merangkul kita.

Sleman, 24 Januari 2024

David Ryantama Sitorus

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Pertanyaan Penelitian	5
1.4 Tujuan dan Alasan.....	5
1.5 Judul Penulisan Skripsi	5
1.6 Metode Penelitian.....	5
1.7 Sistematika Tulisan	6
BAB II <i>Theology of Space</i>	8
2.1 Pendahuluan	8
2.2 <i>Theology of Space</i> Menurut Jeanne Halgren Kilde.....	8
2.3 <i>Theology of Space</i> Menurut Richard Kieckhefer	11
2.3.1 Aspek Dinamika Spasial dalam Ruang Sakral.....	12
2.3.2 Aspek Penciptaan Fokus Sentral.....	13
2.3.3 Aspek Peranan Estetika.....	14
2.3.4 Aspek Peranan Simbol.....	15
2.4 Makna Ruang Sakral dalam Alkitab	16
2.4.1 Perjanjian Lama	17
2.5 <i>Theology of Space</i> dalam Sejarah Arsitektur Liturgis.....	19
2.5.1 Periode Jemaat Perdana (50 M – 325 M).....	19
2.5.2 Periode Bizantium-Romawi (312 M sampai abad ke-7 M).....	22
2.5.3 Periode Abad Pertengahan (Arsitektur Karolingisme, <i>Romanesque</i> sampai <i>Gothic</i>)	24
2.5.4 Periode Barok (dari Renaisans sampai Reformasi Kristen).....	27

2.6	Kesimpulan.....	30
BAB III Penelitian dan Analisis Lapangan.....		32
3.1	Pendahuluan.....	32
3.2	Fokus dan Variabel Penelitian	32
3.3.	Konteks Sejarah Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran.....	33
3.4	Konteks Geografis, Sosial dan Kemasyarakatan Ganjuran.....	34
3.4	Hasil Penelitian Wawancara.....	37
3.4.1	Makna Simbolis dan Filosofi Elemen Bangunan dan Elemen Ornamen pada Arsitektur Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran	37
3.4.2	Peranan <i>Theology of Space</i> di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran dalam Penghayatan Ibadah Umat	45
3.4.3	Dampak dan Peranan <i>Theology of Space</i> di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran bagi masyarakat sekitar.....	47
3.5	Kesimpulan.....	48
BAB IV Peranan Estetika Ruang dan Kontekstualisasi Budaya dalam Penciptaan <i>Theology of Space</i>		49
4.1	Pendahuluan	49
4.2	Peranan Estetika Ruang dan Kesenian Liturgis dalam <i>Theology of Space</i>	49
4.2.1	Ruang dan Penghayatan Imajinatif dalam Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran	49
4.2.2	Estetika dan Jiwa Bangunan dalam Simbolisme Elemen Ornamen Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran.....	51
4.2.3	Memaknai Kesenian Liturgis sebagai bagian dari <i>Theology of Space</i> di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran	55
4.3	Berteologi Kontekstual melalui Penciptaan <i>Theology of Space</i> dalam Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran.....	56
4.4	Refleksi dan Pandangan Calvinisme terhadap Peranan Seni dan Kontekstualisasi Budaya dalam Penciptaan <i>Theology of Space</i>	59
4.5	Kesimpulan.....	61
BAB V		63
PENUTUP.....		63
5.1	Pendahuluan	63
5.2	Kesimpulan.....	63
5.3	Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA		67
LAMPIRAN VERBATIM WAWANCARA		69

ABSTRAK

Peranan Seni Visual dan Kontekstualisasi Budaya dalam Penghayatan Ruang Ibadah:
Sebuah Tinjauan *Theology of Space* di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran

Oleh David Ryantama Sitorus (01190214)

Seni merupakan cara pengungkapan sekaligus persepsi inderawi dari segala gejala yang hadir di dalam kehidupan manusia, baik itu berkaitan tentang “keindahan” dan juga hal-hal yang bersifat eksistensial. Seni menjadi salah satu ekspresi dari proses kebudayaan, oleh karena seni berkaitan erat dengan bagaimana manusia memandang dunia, mengartikan hidup, mengambil nilai dan mengekspresikan makna. Dalam hidup beriman, seni memainkan peranan yang penting. Setiap manusia memiliki paradigma estetis dalam rangka membangun imajinasi tentang “Yang Ilahi” secara kreatif dan otentik. Terlebih dalam konteks perjalanan sejarah Kekristenan, perjumpaan gereja dengan seni dan kebudayaan adalah tidak dapat dipisahkan. Kekristenan pada mulanya juga dibangun tak lepas dari konteks kebudayaan lokal tertentu yang menyekitarnya. Pada hakekatnya, gereja sebagai ruang sakral dibangun atas pemaknaan iman dan interaksi kultural yang ada. Untuk melihat peranan seni dan kontekstualisasi budaya dalam penciptaan ruang sakral, *Theology of Space* dibutuhkan untuk menjadi suatu ide teologis yang mengartikulasikan konektivitas antara suatu ruang sakral dengan penghayatan umat dalam rangka menghayati Tuhan. Dalam diskursus ini, penulis memilih Gereja Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran sebagai lapangan penelitian. Gereja Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran merupakan suatu gereja yang di dalamnya memuat berbagai kombinasi antara *Theology of Space* dengan kesenian liturgis dan kontekstualisasi budaya Jawa. Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam Gereja Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran menggunakan metode kualitatif. Sebagai capaian reflektif, penciptaan *Theology of Space* dapat menjadi sarana bagi gereja untuk membuka ruang interpretasi dan penghayatan spiritual yang multifaset.

Kata kunci : *Theology of Space*, seni visual, arsitektur, imajinasi, ruang sakral, kontekstualisasi budaya, Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran

ABSTRACT

The Role of Visual Arts and Cultural Contextualization in the Creation of Sacred Space:
A Review of Theology of Space in Gereja Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran

By David Ryantama Sitorus (01190214)

Art is a form of expression, and at the same time, sensory perception of all phenomena present in human life, whether it is related to "beauty" or existential matters. Art becomes one expression of the cultural process, as it is closely related to how humans view the world, interpret life, imbibe values, and express their meanings. In a life of faith, art plays a significant role. Each individual has an aesthetic paradigm to build imagination about the "Divine" creatively and authentically. Especially in the context of the history of Christianity, the encounter between the church and art and culture is inseparable. Christianity, in its origins, is also built inextricably from a specific local cultural context that surrounds it. Essentially, the church as a sacred space is constructed upon the interpretation of faith and cultural interactions. To examine the role of art and cultural contextualization in the creation of sacred space, a Theology of Space is needed to articulate the connectivity between a sacred space and the congregation's experience in living out their faith. In this discourse, the author chooses Gereja Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran as the field of research. Gereja Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran is a church that incorporates various combinations of Theology of Space with liturgical arts and the contextualization of Javanese culture. The research conducted by the author in Gereja Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran uses a qualitative method. As a reflective achievement, the creation of Theology of Space can serve the church to open up the understandings for multifaceted interpretation and spiritual experience.

Keywords : *Theology of Space*, visual arts, architecture, interpretation, sacred space, cultural contextualization, Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni merupakan cara pengungkapan sekaligus persepsi inderawi (berasal dari kata: *aisthethikos*, yang berarti “berkenaan dengan persepsi”) dari segala gejala yang hadir di dalam kehidupan manusia¹, baik itu berkaitan tentang “keindahan” dan juga hal-hal yang bersifat eksistensial. Seni menjadi salah satu ekspresi dari proses kebudayaan, oleh karena seni berkaitan erat dengan bagaimana manusia memandang dunia, mengartikan hidup, mengambil nilai dan mengekspresikan makna.² Maka dari itu, tiap kebudayaan memiliki kekhasan serta bentuk perwujudan ekspresi yang beragam. Hal ini bisa diwujudkan melalui kesenian, arsitektur, simbol-simbol, hingga tata cara yang mengandung makna tertentu.

Dalam hidup beriman, seni memainkan peranan yang penting. Setiap manusia memiliki paradigma estetis dalam rangka membangun imajinasi tentang “Yang Ilahi” secara kreatif dan otentik. Terlebih dalam konteks perjalanan sejarah Kekristenan, perjumpaan gereja dengan seni dan kebudayaan adalah tidak dapat dipisahkan. Kekristenan pada mulanya juga dibangun tak lepas dari konteks kebudayaan lokal tertentu yang menyekitarnya. Pada hakekatnya, gereja dibangun atas pemaknaan iman dan interaksi kultural yang ada.³ Bahkan, pada mulanya salib sendiri merupakan produk dari ekspresi kebudayaan yang menjadi lambang penting dalam iman Kristen.

Dalam perjalanannya, saat Kekristenan berkembang dari Dunia Timur, Kekristenan telah akrab dengan kesenian dan ekspresi kebudayaan yang ada, seperti halnya simbol-simbol, lukisan, hingga ikon. Dapat dilihat dalam tradisi Gereja Timur, Bapa-bapa Gereja Bizantium memusatkan pandangannya pada ikon-ikon.⁴ Kemudian, ketika Kekristenan menyebar dari Asia Barat Daya menuju benua Eropa, bangsa-bangsa Kristen atau *Christendom* membangun gereja dengan unsur-unsur warisan tradisi religiusnya dalam arsitektur gereja yang dominan

¹ Martin Suryajaya, *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*, (Yogyakarta: Indie Book Corner, 2016), 2.

² Mudji Sutrisno SJ, *Estetika : Filsafat Keindahan*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1993), 7.

³ Richard Kieckhefer, *Theology in Stone: Church Architecture from Byzantium to Berkeley*, (New York: Oxford University Press, 2004), 5.

⁴ Henri J.M. Nouwen, *Pandanglah Wajah Kasih Allah: Spiritualitas Seni Ikon*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), 16.

bergaya Eropa. Tradisi Eropa tersebut sangat dipertahankan oleh gereja pada abad Pencerahan dalam rangka misi dan kolonialisme di Asia, sehingga warisannya dapat dilihat pada bangunan gereja-gereja tua di Asia yang masih bertahan hingga kini.

Pada perkembangan selanjutnya, yakni munculnya gerakan Reformasi Protestan pada abad ke-16, telah terjadi pergeseran makna atas simbol dan kesenian di dalam gereja, khususnya pada gereja-gereja aliran Calvinis. Berbeda dari gereja Katolik, pada gereja-gereja Protestan seni dan ekspresi kebudayaan dianggap tabu. Pandangan ini yang menuntun terjadinya ikonoklasme, pemusnahan simbol, dan pemisahan antara seni budaya dengan gereja. Hal ini yang disebabkan oleh gereja-gereja dalam aliran Calvinis yang menganggap seni dan budaya dapat mereduksi kebenaran Firman. Pemahaman dikotomis yang memisahkan antara seni budaya dengan gereja tetap dilanggengkan hingga masa kini. Sehingga, seni dan ekspresi kebudayaan dalam gereja Reformasi masa kini hanya digunakan sebagai dekoratif atau murni semata-mata hanya untuk menghiasi ruang belaka.⁵ Terlebih gereja-gereja aliran Reformasi cenderung menilai kebudayaan dan kearifan lokal sebagai suatu hal yang profan dan tidak kudus. Sementara, menjadi permasalahan di Indonesia ketika keragaman budaya dan ekspresi kesenian tersebut berjumpa dengan gereja, khususnya kebanyakan pada aliran Reformasi.

Ruang ibadah yang mewadahi ekspresi seni dan perjumpaan dengan kebudayaan tersebut memiliki peranan penting dalam membantu umat Kristen di Indonesia (yang memiliki kekayaan identitas dan kekhasan budaya yang beragam) untuk mengekspresikan serta menghayati hubungan umat dengan Allah secara otentik, kreatif dan kontekstual. Gedung gereja sebagai ruang sakral merupakan tempat atau ruang yang mewadahi suatu ritual keagamaan, namun pemaknaannya tidak berhenti disitu saja. Ruang sakral juga berkontribusi dalam pemaknaan akan cara-cara praktik ritual, isi dan pada sistem keagamaan itu sendiri. Ruang itu sendiri mempunyai tujuan sebagai perantara dari hubungan manusia dengan Sang Ilahi, serta berkontribusi pada pembentukan dan pemeliharaan hubungan di dalam jemaat, dan sekaligus berkontribusi dalam rangka mengajarkan pesan pada jemaat yang beribadah dan masyarakat luas.⁶ Sehingga, dari perjumpaan yang dinamis dan interaktif antara gereja dengan

⁵ James White, *Pengantar Ibadah Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 109.

⁶ Jeanne-Halgren Kilde, *Sacred Power, Sacred Space: An Introduction to Christian Architecture and Worship*, (New York: Oxford University Press, 2008), 5.

kebudayaan tersebut dapat melahirkan kekayaan makna dan penghayatan iman yang kontekstual.⁷

Dengan demikian dibutuhkan adanya kesadaran atas *Theology of Space* yang menghadirkan ruang ibadah secara holistik sebagai perjumpaan antara ruang sakral dan makna ekspresi kebudayaan yang membangunnya. Perjumpaan ini dapat membawa umat kepada kesadaran akan kehadiran “Yang Kudus” melalui penciptaan ruang sakral untuk membuat terlihat sesuatu yang tidak dapat diamati dengan pencerapan yang biasa, yakni melalui ekspresi seni dan kebudayaan yang dihadirkan di dalam gereja.⁸ Sehingga gereja dapat memiliki penghayatan spiritualitas yang otentik dan kontekstual.

Dari sini penulis mencoba melihat realitas ruang ibadah yang ada dalam konteks gereja Katolik, yaitu pada Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Gereja Hati Kudus Yesus Ganjuran merupakan salah satu gereja tempat berziarah yang berlokasi di Desa Ganjuran, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penulis mencoba untuk meneliti konteks gereja ini karena Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran merupakan gereja dengan konsep *Theology of Space* yang memiliki kekayaan makna kontekstualisasi antara tradisi iman Katolik, budaya Jawa, dan juga Hindu. Hal ini dapat dilihat dari kekhasan ruang ibadah dalam Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran yang seluruh bangunannya dirancang dengan perpaduan dari gaya estetika Eropa, Hindu dan kebudayaan Jawa.

Tentunya, dengan melihat ragam pemaknaan atas ruang sakral dan perjumpaannya dengan ekspresi kebudayaan pada Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran ini dapat ditemukan suatu telaah *Theology of Space* yang kaya, unik dan kontekstual untuk dapat menjadi gambaran bagi penciptaan ruang ibadah yang nantinya juga dapat diterapkan atau direfleksikan dengan bagaimana pandangan Calvinisme menyikapi seni dan kontekstualisasi budaya dalam penciptaan ruang ibadah, khususnya bagi gereja-gereja dengan aliran Calvinisme (GKI) masa kini di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam gereja-gereja aliran Reformasi (khususnya Calvinisme) hingga masa kini, terjadi pergeseran makna atas simbol, kesenian, dan ekspresi kebudayaan lainnya yang ada di dalam

⁷ Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto, *Perjumpaan Interaktif antara Teologi dan Budaya*, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2018), 58.

⁸ James White, *Pengantar Ibadah Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h. 110

gereja. Seni dan ekspresi kebudayaan sampai saat ini masih seringkali dipandang tabu, serta dapat mereduksi kebenaran Firman, memberhalakan iman, dan pandangan negatif lainnya. Pandangan Calvinisme telah memperoleh banyak tuduhan sebagai anti seni karena pemikiran tentang Ikonoklasme, atau penolakan pengultusan benda-benda suci karena benda-benda tersebut dianggap memiliki nilai seni yang sangat tinggi.⁹ Adanya pemahaman tentang dualisme yang membedakan antara “*Yang Kudus*” dan “*yang profan*”. Nilai-nilai keagamaan seringkali muncul sebagai representasi akan “*Yang Kudus*”, sementara kebudayaan merepresentasikan “*yang profan*”. Sehingga, pandangan dikotomis ini membuat seni berkembang di luar dan tanpa ikatan gereja. Permasalahannya di dalam gereja selalu kembali pada persoalan otoritas mana yang harus dikedepankan, budaya ataukah nilai-keagamaan, unsur budaya mana yang perlu dan mana yang harus dihindari.¹⁰ Pada akhirnya seni dan ekspresi kebudayaan yang ada di dalam gereja Reformasi (Calvinisme) masa kini seringkali hanya digunakan sebatas komplemen pelengkap atau dekoratif belaka. Sementara, hal ini menjadi permasalahan yang penting ketika gereja di Indonesia harus hidup di tengah realitas keragaman budaya, yang menentukan bagaimana gereja harus bersikap dalam hadirnya ekspresi kebudayaan yang ada di dalamnya.

Di tengah langgengnya pemahaman demikian, Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran justru menampilkan wujud yang sebaliknya. Perjumpaan seni dan ekspresi kebudayaan dengan tradisi iman Katolik dapat mewujudkan melalui penciptaan ruang ibadah yang kontekstual. Menyatunya nilai-nilai keagamaan dengan ekspresi kebudayaan dengan harmonis di dalam Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran ini menjadi penting untuk ditelaah. Oleh karena gereja bukan hanya tentang menjalankan ritus peribadahan saja, melainkan dibutuhkan suatu pengalaman dan persepsi inderawi atas makna ruang sakral tersebut.¹¹ Pengalaman dan persepsi inderawi ini dimungkinkan dalam menghadirkan *Theology of Space* yang utuh di dalam gereja, dengan melihat realitas perjumpaan kebudayaan yang dihidupi.

⁹ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, Book 1, Chapter 11.

¹⁰ Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto, *Perjumpaan Interaktif antara Teologi dan Budaya*, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2018), 59.

¹¹ Thomas Barrie, *Spiritual Path, Sacred Place: An Introduction to Christian Architecture and Worship*, (Shambala Publisher: 1996), 47.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Untuk mencapai tujuan tersebut, Penulis mengajukan dua pertanyaan yang akan menjadi penuntun penelitian, sebagai berikut :

- Apa itu *Theology of Space*?
- Bagaimana penciptaan *Theology of Space* di dalam arsitektur Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran? Bagaimana pemaknaannya atas simbol-simbol dan karya seni kontekstual yang ada di dalamnya?
- Bagaimana gereja dengan aliran Calvinisme (GKI) merefleksikan *Theology of Space* dan kontekstualisasi seni serta kebudayaan dalam penciptaan ruang sakral?
- Bagaimana seni dapat direfleksikan dalam *Theology of Space*

1.4 Tujuan dan Alasan

Penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut :

1. Meninjau bagaimana dampak dari menghadirkan *Theology of Space* dalam ruang ibadah bagi penghayatan doa umat
2. Menemukan dan merefleksikan *Theology of Space* sebagai landasan penting dalam penciptaan ruang ibadah yang mempertimbangkan unsur estetika dan kontekstualisasi budaya di dalamnya (khususnya penulis sebagai anggota jemaat GKI)

1.5 Judul Penulisan Skripsi

Peranan Seni (Visual) dan Kontekstualisasi Budaya dalam Ruang Ibadah :
Sebuah Tinjauan *Theology of Space*
di Gereja Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran

1.6 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif dan deskriptif. Penulis akan melakukan studi penelitian lapangan (observasi partisipatif) untuk mengamati

Theology of Space dalam Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Untuk melengkapi dan memperkuat hasil observasi, peneliti akan melakukan wawancara kepada Romo Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran dan beberapa responden peziarah Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Setelah itu, penulis akan membuat analisis untuk mendapatkan capaian penelitian melalui studi literatur dengan diskursus teori *Theology of Space* dan mengacu pada literatur pemikiran tokoh-tokoh inti yaitu Jeanne Haldren Kilde, Richard Kieckhefer dan pemikiran pendukung yaitu dari tokoh Y.B. Mangunwijaya.

1.7 Sistematika Tulisan

BAB I : Pendahuluan

Pada bab pertama ini, penulis menjelaskan latar belakang penulis mengangkat topik ini. Dalam pendahuluan terdapat rumusan permasalahan di mana penulis akan mengajukan pertanyaan penelitian untuk menuntun penelitian ini. Setelah itu, penulis akan memaparkan batasan masalah, tujuan dan alasan penulisan, judul, serta metode yang akan digunakan oleh penulis. Kemudian terdapat sistematika penulisan yang diharapkan dapat memberi gambaran singkat tentang garis besar skripsi ini.

BAB II : Menjelaskan Teori *Theology of Space*

Pada bab ini, penulis hendak menguraikan konsep dan teori *Theology of Space* menurut pemikiran para tokoh seperti Jeanne Haldren Kilde dan Richard Kieckhefer. Penulis akan menuliskan bagaimana gereja dan perjumpaannya dengan kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan, serta bagaimana kesenian sebagai ekspresi kebudayaan memiliki peranan penting dalam perjalanan gereja dari masa ke masa. Penulis juga menuliskan makna penghayatan ruang ibadah sebagai ruang sakral melalui ekspresi seni dan kebudayaan.

BAB III : Memaparkan hasil penelitian *Theology of Space* di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran

Pada bab ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan dengan metode kualitatif dan deskriptif. Yakni dengan menghadirkan hasil wawancara penulis bersama dengan Romo Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran dan beberapa responden

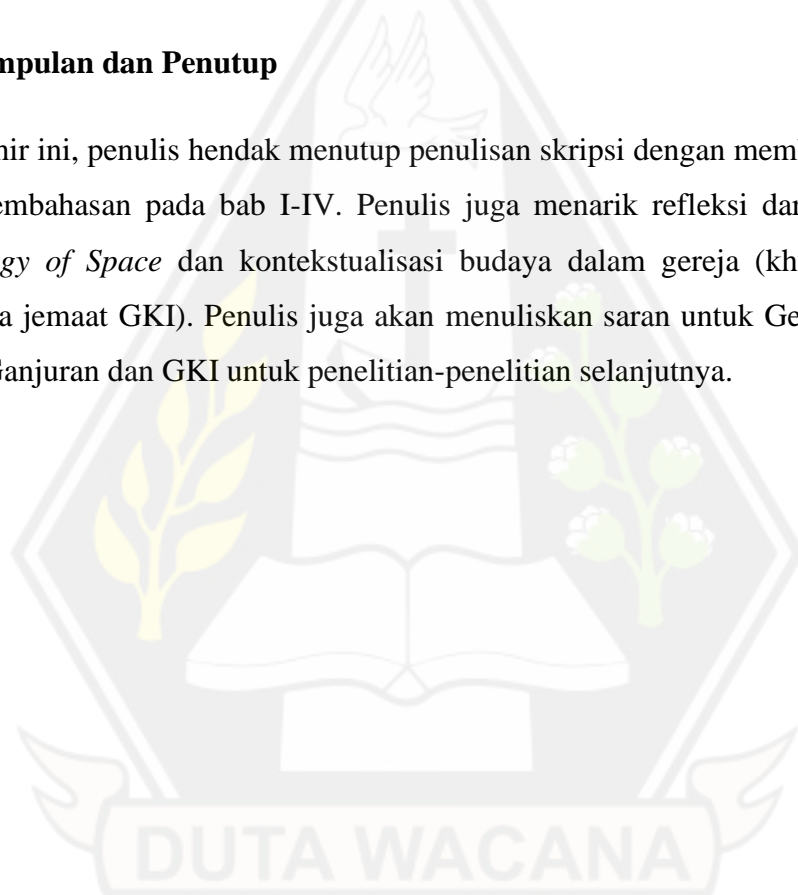
umat yang berziarah. Selain itu, penulis juga akan mencantumkan penelitian atas karya seni dan kontekstualisasi kebudayaan yang ada di dalam Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran.

BAB IV : Mengelaborasi hasil penelitian lapangan dengan teori *Theology of Space*

Pada bab ini, penulis hendak mengelaborasi hasil penelitian lapangan dengan diskursus *Theology of Space*. Penulis juga hendak menemukan makna menghadirkan *Theology of Space* di dalam penciptaan ruang ibadah, serta implikasinya bagi penghayatan umat. Penulis juga hendak memperjumpakan *Theology of Space* dengan teologi kontekstual. Penulis hendak mempertemukan hasil temuan penelitian *Theology of Space* dengan bagaimana Calvinisme memandang seni dan kontekstualisasi budaya di dalam gereja.

BAB V : Kesimpulan dan Penutup

Pada bab terakhir ini, penulis hendak menutup penulisan skripsi dengan membuat kesimpulan berdasarkan pembahasan pada bab I-IV. Penulis juga menarik refleksi dari menghadirkan konsep *Theology of Space* dan kontekstualisasi budaya dalam gereja (khususnya penulis sebagai anggota jemaat GKI). Penulis juga akan menuliskan saran untuk Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran dan GKI untuk penelitian-penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Pendahuluan

Sebagai penutup, penulis akan menyimpulkan bahasan dari kajian pertanyaan penelitian yang sudah dielaborasi pada bab 4. Untuk mempermudah, penulis akan menuliskan dalam bentuk poin-poin bahasan. Dengan memperhatikan autokritik terhadap keterbatasan penulisan ini, penulis mengusulkan beberapa tindak lanjut berupa saran. Saran dari penulis ditujukan untuk Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran dan refleksi penulis sebagai seorang anggota jemaat dari GKI.

5.2 Kesimpulan

1. Ruang ibadah atau ruang sakral merupakan ruang yang penting dalam memperjumpakan manusia dengan Allah yang transenden. Ruang ibadah menjadi batas pembeda dari umat dengan dunia yang berada di luarnya. Perjumpaan antara Allah yang hadir dalam ruang yang dikonsekrasikan itu berperan dalam menghantarkan suatu momen teofani kepada umat yang beribadah di dalamnya. Sehingga, membahas ruang sakral tentu akan menyentuh aspek privat, yakni aspek pengalaman personal umat menghayati hadirat Allah secara eksistensial dalam suatu ruang, dan juga aspek komunal, yakni aspek pengalaman umat sebagai komunitas yang bersekutu dan mengalami perjumpaan dengan komunitas baik yang berada di dalamnya maupun di sekitarnya. Pada konteks *Theology of Space* di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, menemukan jiwa dan jati diri gereja dengan corak kebudayaan Jawa merupakan hal yang sangat penting untuk direfleksikan. Mengingat, gereja hidup dalam realitas kebudayaan yang melekat dalam benak dan kebiasaan masyarakat yang menghidupi suatu konteks dan keadaan tertentu. Sehingga, menemukan jiwa dan jati diri kebudayaan dalam *Theology of Space* tentu dapat menolong penghayatan umat untuk dapat menghayati secara mendalam makna suatu peribadahan.
2. Penataan ruang ibadah dalam *Theology of Space* harus mengindahkan aspek dinamika spasial dan aspek fokus sentral yang ada di dalamnya. Mempertimbangkan aspek dinamika spasial dan fokus sentral dapat menunjang berjalannya suatu liturgi secara utuh. Penataan ruang ibadah harus mendukung berjalannya suatu liturgi secara holistik.

Artinya, konfigurasi ruang bukan hanya mendasarkan pada kepentingan fungsionalnya saja. Penataan ruang ibadah harus menemukan fokus sentral beserta pemaknaan esensial dari setiap elemen-elemen yang ditempatkan pada ruang ibadah itu sendiri. Setiap objek dan elemen-elemen dalam ruang ibadah memiliki maknanya masing-masing dan antara yang satu dengan lainnya memiliki kait kelindan. Untuk itu, menciptakan elemen-elemen dalam ruang ibadah harus sangat mendetil dan berlandaskan pada kebutuhan *Theology of Space* yang ada. Dengan demikian, umat dapat diajak untuk mengalami suatu perjalanan spiritual tepat ketika umat memasuki ruang ibadah tersebut.

3. Berteologi kontekstual tidak hanya terbatas pada penafsiran Alkitab dan pengajaran iman sebagai *locus teologicus*. Melalui *Theology of Space*, gereja diajak untuk berteologi kontekstual melalui penciptaan ruang, arsitektur dan estetika. Sehingga, bangunan yang seringkali dianggap sebagai benda mati, justru dapat mengungkapkan “Pewartaan Sabda” melalui keindahan-keindahan yang dihadirkan. Melalui *Theology of Space* pula umat dapat menemukan gambaran Allah yang otentik, sesuai dengan konteks kebudayaan yang dihidupinya.
4. Kekristenan tidak dapat dipisahkan dari konteks kebudayaan sebagai realitas kehidupannya. Kebudayaan sendiri lahir dari aktivitas dan kebiasaan-kebiasaan manusia yang dihidupi secara kolektif. Kebudayaan melahirkan suatu kesenian tertentu sebagai produk dan baguan dari identitas kekhasannya. Di dalam kesenian, mengalir daya keindahan dan ketakjuban yang ditangkap oleh indera, imaji maupun perasaan. Unsur yang seringkali terlupakan ini justru memainkan peranan penting pada sensibilitas, imajinasi dan perasaan umat. Dalam penciptaan *Theology of Space* di Gereja Ganjuran, umat diajak untuk memicu sensibilitasnya melalui tangkapan-tangkapan inderawi dari karya seni dan arsitektural yang dihadirkan di dalamnya. Yang nantinya melalui tangkapan-tangkapan ini juga, dapat menuntun umat untuk mengimajinasikan perjumpaannya dengan Allah secara otentik dan mendalam. Seni dalam *Theology of Space* dapat membentuk perasaan dan penghayatan umat dalam beribadah.
5. Sebagai pilar penting dalam peribadahan, ruang sakral harus mendukung jalannya suatu liturgi. Pada dimensi liturgi sendiri, kesenian-kesenian liturgis perlu diupayakan dalam rangka memperkaya penghayatan umat. Untuk itu, penciptaan *Theology of Space* hendaknya dapat mempertimbangkan suatu kesatuan ruang sakral yang di dalamnya memuat pertautan dari tiap-tiap dimensi kesenian liturgis. Ruang sakral harus mampu

memberikan ruang sentuhan-sentuhan estetis untuk memperkaya liturgi yang berjalan. Sebab, dari sentuhan-sentuhan estetis inilah peribadahan kemudian dipandang sebagai satu kesatuan perayaan yang indah dan menyentuh.

5.3 Saran

Dalam upaya menulis tulisan ini, penulis menyadari banyak kekurangan yang belum dibahas dengan utuh. Sebagai autokritik, penulis masih belum menciptakan rancangan model *Theology of Space* yang ideal dan mempertimbangkan estetika serta kebudayaan untuk diterapkan pada GKI. Penulis hanya berkulat pada pembahasan aspek-aspek penting penciptaan *Theology of Space*, dan terbatas pada aspek estetika dan kontekstualisasi budaya. Jika dilihat lebih lanjut, aspek-aspek ini sebenarnya dapat meluas pada dampak *Theology of Space* dalam pengembangan ekonomi dan sosial umat. Terlebih ketika konteks Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran dikenal sebagai salah satu destinasi wisata rohani di Yogyakarta.

Saran lain dari penulis, ditujukan kepada Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran sebagai model ideal penciptaan *Theology of Space* yang mempertimbangkan aspek estetika dan kebudayaan di dalamnya. Akan menjadi lebih baik ketika Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus memberikan fokus perhatiannya aspek dinamika spasial dan penentuan fokus sentral dalam tata ruang gereja. Hal ini disadari oleh penulis ketika penulis mengikuti Misa atau Kebaktian di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Bagi penulis, pertimbangan akan kapasitas ruang bagi umat cukup penting untuk diperhatikan, mengingat jumlah peziarah maupun umat yang cukup besar. Selain itu, akan baik jika Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran memberikan petunjuk-petunjuk khusus yang dapat mengedukasi dan memberikan wawasan terhadap umat maupun para peziarah terkait makna dari penciptaan *Theology of Space* yang ada.

Saran terakhir dari penulis, ditujukan kepada gereja-gereja di Indonesia dan terkhusus kepada GKI sebagai latar belakang dan identitas kejemaatan penulis. Bagi penulis, penciptaan *Theology of Space* belum menjadi suatu perhatian penting gereja ketika menyangkut tentang aktivitas pembangunan gereja. Gereja seringkali masih hanya dipandang pada sisi fungsionalnya saja. Begitu juga dengan penerapan seni-seni visual dalam estetika ruang ibadah yang seringkali masih dinilai pada taraf dekoratif saja. Tidak ada yang salah dengan hal ini, akan tetapi, menjadi lebih baik ketika aktivitas pembangunan maupun renovasi gereja memperhatikan kajian *Theology of Space* sebagai rujukan utama. Mengingat, gereja sebagai ruang sakral bukanlah sekedar ruang atau bangunan yang dikonsekrasikan belaka. Melainkan, gereja harus memberikan pengalaman perjalanan spiritual yang menyentuh, yang didukung

oleh unsur estetika di dalamnya. Seni dapat menjadi suatu jembatan yang menghadirkan kekayaan ekspresi dan penghayatan bagi umat ketika beribadah. Sehingga, gereja menerapkan estetika dalam *Theology of Space* dapat menjadi wadah yang “dengan sendirinya” memperjumpakan umat kepada Allah yang transenden itu dengan cara yang unik dan esoteris.



DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi. *Peradaban dan Arsitektur Zaman Pertengahan Byzantium, Kekristenan, Arab dan Islam*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2016.
- Bachelard, Gaston. *The Poetics of Space*. New York: Orion Press, 1964.
- Barrie, Thomas. *Spiritual Path, Sacred Place: An Introduction to Christian Architecture and Worship*. Boston: Shambala Publisher, 1996.
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. t.thn.
- Calvin, John. *Institutio : Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1959.
- Ganjuran, Dewan Paroki. *Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Rahmat yang Menjadi Berkat*. Yogyakarta: Paroki Ganjuran, 2004.
- Calvin, John. *Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Rahmat yang Menjadi Berkat*. Yogyakarta: Paroki Ganjuran, 2004.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka, 2006.
- Heatubun, Fabie Sebastian. "Liturgi Sakral Yang Indah, Liturgi Indah Yang Sakral." *Jurnal Melintas Fakultas Filsafat UNPAR*, 2012: Vol. 28, No. 1.
- Jonge, Christiaan de. *Apa itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto. *Perjumpaan Interaktif antara Teologi dan Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2018.
- Kieckhefer, Richard. *Theology in Stone: Church Architecture from Byzantium to Berkeley*. New York: Oxford University Press, 2004.
- Kilde, Jeanne-Halgren. *Sacred Power, Sacred Space: An Introduction to Christian Architecture and Worship*. New York: Oxford University Press, 2008.
- Mangunwijaya, Y.B. *Wastu Citra : Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-Sendi Filsafatnya, beserta Contoh-Contoh Praktisnya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1988.
- Nouwen, Henri J.M. *Pandanglah Wajah Kasih Allah: Spiritualitas Seni Ikon*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- OSB, Anscar J. Chupungco. *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- SJ, Mudji Sutrisno. *Estetika : Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Sumardjo, Jakob. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press, 2006.

Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.

Suryajaya, Martin. *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Yogyakarta: Indie Book Corner, 2016.

Sutanty, Prisca Bicawasti Budi. “Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan pada Arsitektur Gereja Candi Ganjuran.” *National Academic Journal of Architecture ITB*, 2022: Vol. 10 No. 1.

White, James. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

Yates, Nigel. *Liturgical Space: Christian Worship and Church Buildings in Western Europe 1500-2000*. Wey Court East: Ashgate Publishing Ltd, 2008.

